



Latar Belakang Subak Lanyahan Babakan Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang

Ni Kadek Suri Mariani*, Ketut Sedana Arta, I Wayan Mudana

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Subak merupakan suatu organisasi lokal dari Bali yang bertugas dalam menangani segala urusan pertanian dengan tata kerja yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Salah satu subak yang ada di Bali adalah subak Lanyahan Babakan yang berlokasi di Desa Tamblang. Subak tersebut diketahui memiliki peran lain diluar urusan pertanian yaitu melaksanakan dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Kearifan lokal tersebut berbentuk dalam satu tradisi yang dinamakan *Ngeloang Capah*. Tradisi *Ngeloang Capah* ini dilaksanakan pada saat dilakukannya Upacara *Ngusaba Desa* oleh Desa Adat Tamblang yang rutin terlaksana setiap satu tahun sekali pada saat purnama sasih kedasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang menjadi alasan subak Lanyahan Babakan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* yang mana hal ini bukan bagian dari sistem pertanian. Penelitian ini menggunakan konsep sistem religi sebagai acuan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan objek tradisi *Ngeloang Capah* yang ada di Desa Tamblang. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Melalui penelitian ini dapat diketahui apa yang menjadi alasan dari subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* yang tidak termasuk dalam bagian keperluan dari pertanian di Desa Tamblang, Dimana hal tersebut dikarenakan adanya suatu sistem religi yang terkandung dalam tradisi *Ngeloang Capah* berupa emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, dan sistem ritus dan upacara. Tradisi *Ngeloang Capah* selain merupakan warisan dari leluhur mereka yang tergolong sebagai ritual adat, juga tergolong sebagai ritual keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Oleh karena itulah tradisi ini dilestarikan oleh subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang

Kata Kunci: Organisasi Subak, Kearifan Lokal, Tradisi, Ngeloang Capah, Sistem Religi, Desa Tamblang.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2486>

*Correspondence: Ni Kadek Suri

Mariani

Email: suri@undiksha.ac.id

Received: 13-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 06-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Subak is a local organization from Bali that is tasked with handling all agricultural matters using a work system based on *Tri Hita Karana*. One of the subaks in Bali is the Lanyahan Babakan subak, located in Tamblang Village. This subak is known to have other roles outside of agricultural matters, namely, implementing and preserving local wisdom that has been inherited from their ancestors. This local wisdom takes the form of a tradition called *Ngeloang Capah*. The *Ngeloang Capah* tradition is carried out during the *Ngusaba Desa Ceremony* by the Tamblang Traditional Village, which is routinely conducted once a year during the full moon of the Kedasa month. The purpose of this study is to determine the background and reasons why the Lanyahan Babakan subak preserves the *Ngeloang Capah* tradition, which is not part of the agricultural system. This study uses the concept of a religious system as a reference for answering research questions. This type of research is descriptive qualitative. With the objective of the *Ngeloang Capah* tradition in Tamblang Village, this study utilizes data collection techniques such as observation, interviews, and document studies. Meanwhile, the types and sources of data in this research are primary data and secondary data. Through this research, we can understand the reason why the Lanyahan Babakan subak in Tamblang Village preserves the *Ngeloang Capah* tradition, which is not included in the agricultural needs of Tamblang Village. This preservation is due to the existence of a religious system found within the *Ngeloang Capah* tradition, encompassing religious emotions, practitioners, belief systems, and rites and ceremonies. The *Ngeloang Capah* tradition, aside from being an ancestral legacy classified as a traditional ritual, is also categorized as a religious ritual in accordance with the teachings of Hinduism. This is why the Lanyahan Babakan subak in Tamblang Village preserves this tradition.

Keywords: Subak Organization, Local Wisdom, Tradition, Ngeloang Capah, Religious System, Tamblang Village.

Pendahuluan

Bali terkenal sebagai daerah yang memiliki banyak budaya. Salah satu budaya dari Bali yang sudah mendunia adalah Subak. Pada tanggal 29 Juni 2012 dalam sidangnya di Saint Petersburg, Rusia. Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, (UNESCO) telah menetapkan subak sebagai warisan budaya dunia. Subak diakui sebagai warisan budaya dunia karena berlandaskan pada filosofi Tri Hita Karana.

Subak merupakan organisasi yang memiliki wewenang dalam mengatur tanah dan irigasi air pada persawahan di Bali dan memiliki tugas dalam mengurus segala keperluan yang diperlukan dalam pertanian. Anggota dari subak adalah masyarakat agraris yang berkecimpung sebagai masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani. Dalam Bahasa lebih sederhananya sebagaimana yang disebutkan oleh Koordinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kubutambahan yaitu Bapak I Made Carma (60 tahun) subak adalah organisasi tradisional yang secara khusus memiliki wewenang dalam mengatur sistem irigasi yang akan digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, juga sebagai perantara untuk penyaluran bibit tanaman agar sampai ke para petani. Subak memiliki sistem kerja dengan konsep gotong royong dan berlandaskan dengan faslafah Tri Hita Karana untuk memenuhi kebutuhan air, mengelola saluran irigasi, serta menghasilkan pangan dengan tetap menjaga kelestarian persawahan dan lingkungan sekitarnya.

Selain sistem kerjanya, keunikan dari subak terletak pada kearifan lokal dan tradisi yang mereka miliki yang merupakan warisan dari leluhur mereka terdahulu. Kearifan lokal baik berupa tradisi maupun pengetahuan akan subak terapkan sesuai dengan tahapan dalam pertanian yaitu mulai dari menanam bibit, mengelola tanah dan air, hingga pada saat hari panen tiba. Adapun salah satu subak yang ada di Bali yaitu subak Lanyahan Babakan yang berada di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Subak Tamblang memiliki anggota atau krama subak sebanyak 80 krama subak. Subak Tamblang dibagi menjadi 2 (dua) Tempek, yaitu Tempek Lanyahan Tamblang dan Tempek Babakan Tamblang. Sehingga dalam pengelolaannya subak Tamblang dikelola menajatu satu organisasi (gabungan dua Tempek) yang kemudian disebut sebagai subak Lanyahan Babakan.

Subak Lanyahan Babakan diketahui menjalankan tradisi unik yaitu tradisi Ngeloang Capah yang telah dilakukan sejak dulu di Desa Tamblang. Berdasarkan wawancara dengan mantan Kelian subak Lanyahan Babakan Desa Tamblang pada 20 Maret 2025 yaitu Bapak Made Sudarasta (69 tahun), diketahui bahwa Tradisi Ngeloang Capah ini masih ajeg dan langgeng dilaksanakan setiap tahunnya oleh subak Lanyahan Babakan dan Desa Adat Tamblang, dimana tradisi ini hanya dapat ditemukan di Desa Tamblang.

Wawancara juga dilakukan pada tanggal 20 Maret 2025 dengan Kelian Subak Lanyahan Babakan yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45 tahun). Diketahui bahwa kata Ngeloang memiliki arti memutar, sedangkan Capah merupakan persembahan yang terdiri dari susunan bermacam-macam hasil bumi, kue tradisional, telur dan daging ayam utuh (satu ekor). Ayam yang digunakan akan dihias sedemikian rupa seperti dipakaikan hiasan dan aksesoris sehingga dapat mencerminkan keagungan dan kemewahan. Disamping atas dan bawah Capah akan dihias menggunakan janur (daun kelapa muda) yang telah

dibentuk dengan indah dan dihias dengan bunga. Bentuk Capah mirip dengan gebogan atau pajegan yang memiliki ketinggian hingga 2 meter serta berat yang lebih lebih kurang 35 kilogram. Sehingga secara garis besar, tradisi Ngeloang Capah adalah perayaan yang dilakukan oleh Desa Tamblang karena telah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti air dan tanah yang subur, tradisi ini menjadi ikonik dikarenakan persembahan dari Organisasi (Krama) subak Lanyahan Babakan berupa Banten Capah, oleh karena itu tradisi ini disebut sebagai Ngeloang Capah.

Kemudian Bapak Made Sudarasta (69 tahun) turut menuturkan bahwa tradisi Ngeloang Capah yang meliputi persembahan dari Krama subak Lanyahan Babakan dilaksanakan sejak zaman dahulu sebagai bentuk perayaan atas hasil panen yang melimpah. Sehingga Subak sebagai organisasi yang berbasis pertanian yang memiliki penghasilan berupa hasil bumi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan dan proses pelestarian tradisi Ngeloang Capah. Sebab apabila dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah, persembahan berupa Capah tersebut tidak dibuat oleh subak Lanyahan Babakan, maka tradisi yang menjadi ikon unik dari Desa Tamblang tersebut akan hilang dan mungkin dilupakan.

Oleh karena itu, subak Lanyahan Babakan memiliki peran lain selain mengurus keperluan pertanian, peran tersebut adalah menjadi bagian dari pelaksanaan upacara Ngusaba Desa yang dilakukan oleh Desa Adat Tamblang melalui penampilan tradisi Ngeloang Capah yang telah menjadi ikon unik dari Desa Tamblang yang hanya bisa ditemukan pada saat upacara Ngusaba Desa oleh Prajuru Adat Tamblang yang terlaksana setiap satu tahun sekali yaitu bertepatan dengan Purnama sasih kedasa.

Subak Lanyahan Babakan yang sampai saat ini tetap konsisten terlibat dalam pelaksanaan upacara Ngusaba Desa oleh Prajuru Desa Adat Tamblang melalui pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah. Tentunya ada alasan yang menjadi latar belakang mengapa hal tersebut masih dilakukan oleh subak Lanyahan Babakan yang konsisten sesuai dengan ajaran leluhur mereka. Dengan demikian Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Apa yang menjadi latar belakang dari subak Lanyahan Babakan yang memilih melestarikan tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik deskriptif. Metode ini dipilih agar dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui metode penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis dari narasumber serta perilaku mereka yang peneliti amati. Metode dan pendekatan penelitian tersebut peneliti pilih untuk menggulik informasi lebih dalam terkait dengan peran organisasi Subak Lanyahan Babakan dalam melestarikan kearifan lokal tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumen. Sumber utama data ini adalah berasal dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kubutambahan untuk mengetahui struktur dan keanggotaan subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang. Selain itu, untuk meningkatkan analisis, literatur

peneliti lakukan melalui kajian dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait subak dan kearifan lokal, serta tradisi yang sejenis dengan tradisi Ngeloang Capah yang dilakukan oleh subak Lanyahan Babakan.

Adapun data primer untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti dapatkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh penting yang mengetahui terkait dengan pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang. Tokoh yang menjadi narasumber itu antara lain Koordinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kubutambahan yaitu Bapak Made Carma (60), mantan Kelian subak Lanyahan Babakan yang yaitu Bapak I Made Sudarasta (69) yang sebelumnya telah menjabat sebagai Kelian subak Lanyahan Babakan selama 14 tahun. Narasumber selanjutnya adalah Kelian subak Lanyahan Babakan yang baru menjabat selama satu tahun yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45). Selain tokoh dari subak, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bendesa Adat Tamblang yaitu Bapak Nyoman Anggarisa (54) dan yang terakhir peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris Desa Tamblang yaitu Bapak I Made Wasuyuta (32). Wawancara dengan semua narasumber itu peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang valid terkait dengan subak dan tradisi Ngeloang Capah yang ada di Desa Tamblang.

Selain itu, penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi proses analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Diman dalam hal ini data akan direduksi dengan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan membaginya dalam tema-tema tertentu seperti terkait subak Lanyahan Babakan, tugas dan peran subak Lanyahan Babakan, upacara Nusaba Desa yang dilakukan oleh Prajuru adat Tamblang yang menjadi saat tradisi Ngeloang Capah ini dilaksanakan oleh subak Lanyahan Babakan. Penyajian data peneliti lakukan melalui narasi deskriptif dengan wawancara dengan narasumber serta pendapat para ahli dijadikan sebagai penguat dan penegas agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya, data yang ditemukan dihubungkan dengan teori-teori tentang tradisi, sistem religi, dan pelestarian budaya.

Dengan menggunakan metode tersebut. penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas latar belakang subak Lanyahan Babakan melestarikan tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang.

Hasil dan Pembahasan

Sarana dan Prasaran serta Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ngeloang Capah oleh Subak Lanyahan Babakan

Ngeloang Capah merupakan tradisi yang artinya dapat diketahui dari namanya yang terdiri dari kata Ngeloang memiliki arti memutar, sedangkan Capah merupakan persembahan yang terdiri dari susunan bermacam-macam hasil bumi, kue tradisional, telur dan daging ayam utuh (satu ekor). Sehingga secara garis besar, tradisi Ngeloang Capah adalah perayaan yang dilakukan oleh Desa Tamblang karena telah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti air dan tanah yang subur, tradisi ini menjadi ikonik dikarenakan persembahan dari Organisasi (Krama) subak Lanyahan Babakan berupa Banten Capah, oleh karena itu tradisi ini disebut sebagai Ngeloang Capah.

Dalam melaksanakan tradisi Ngeloang Capah pastinya menggunakan beberapa sarana dan prasarana, terutama dari hasil bumi di Desa Tamblang yang menjadi komponen penting dalam pembuatan Capah. Capah atau yang juga disebut sebagai Banten Capah merupakan sesajen utama yang dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Sumarni dan Gatriani (2020), Banten berasal dari kata “bang” yang memiliki arti Brahma, dan kata “enten” yang berarti ingat atau sadar. Sehingga Banten merupakan bentuk bakti yang dibuat untuk mengingat Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Banten seperti halnya Banten Capah digunakan sebagai pelengkap Yadnya untuk upacara Ngusaba Desa di Desa adat Tamblang yang terbuat dari berbagai unsur, seperti sampian, bunga, buah, jajan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan kelian subak Lanyahan Babakan Desa Tamblang yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45 tahun) dan Bapak I Made Sudarasta (69) selaku mantan Kelian subak Lanyahan Babakan, juga berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2024, diketahui ada beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembuatan Banten Capah yaitu sebagai berikut:

1) Dulang dan Penyangga Capah

Dulang merupakan alat berupa wadah yang berfungsi sebagai cetakan agar semua aturan/sesajen dapat disusun tinggi menjulang. Dulang yang digunakan dalam pembuatan Capah dilengkapi dengan penyangga yang terbuat dari kayu yang dibentuk agar memiliki empat sisi. Penyangga Capah dibuat agar Capah yang dibuat memiliki kesamaan bentuk dan presisi. Adapun tinggi Dulang Capah beserta Penyangganya mencapai 2 meter dan berat sekitar 7 kg.

2) Batang Pohon Pisang

Dalam pembuatan Capah diperlukan satu batang pisang yang akan dimasukkan ke dalam penyangga Capah. Batang pisang tersebut digunakan sebagai papan untuk menempelkan buah buahan dan bahan lainnya dengan menggunakan tusuk sate sebagai penghubung. Sehingga isi dari Capah dapat melekat erat dengan penyangga dan tidak mudah terlepas.

3) Janur

Janur merupakan daun dari kelapa muda yang masih berwarna putih hingga kuning muda keemasan. Janur dalam pembuatan Capah akan dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi Sampian Capah. Sampian Capah akan diletakkan dibagian paling atas Capah yang merupakan wujud persembahan dan bakti Subak Lanyahan Babakan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sang pencipta alam semesta.

4) Bunga

Bunga dalam pembuatan Capah digunakan untuk menghias Sampian Capah agar terlihat hidup dan indah. Selain itu, bunga yang menghias Sampian Capah memiliki makna sebagai simbol ketulusan, kedamaian, keindahan dan keberagaman alam Bali, serta sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi.

5) Buah-buahan

Buah-buahan yang digunakan sebagai aturan atau sesajen dalam Capah adalah buah-buahan yang mudah ditemukan di Desa Tamblang. Kemudian buah-buahan

tersebut akan disusun pada dulang dan penyangga Capah dengan menyesuaikan warna dan ukuran buah agar Capah terlihat indah dipandang.

6) Jajanan Tradisional Bali

Jajanan tradisional yang digunakan untuk melengkapi Capah adalah jajanan tradisional Bali yang secara pembuatannya khas Desa Tamblang. Adapun jajanannya adalah seperti apem, rengginang, uli dan iwel.

7) Tumpeng

Tumpeng yang terbuat dari nasi yang ditumbuk juga digunakan sebagai pelengkap Capah. Tumpeng akan dibentuk tinggi mengerucut. Tumpeng digunakan karena melambangkan harapan sebab bentuknya yang mengerucut dan meruncing serta melambangkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah yang diterima mengingat tumpeng yang digunakan terbuat dari beras yang merupakan hasil panen dari pertanian di Desa Tamblang.

8) Ketupat

Ketupan yang digunakan dalam pembuatan Capah merupakan tipat Sirikan yang berbentuk segi empat panjang. Tipat Sirikan dibuat dengan jalinan dua jalur janur dengan tujuan sebagai pelengkap aturan atau sesajen. Penambahan tipat Sirikan dalam Capah dimaknai sebagai permohonan berkat atau menolak bala agar terhindar dari gangguan yang merusak dimana hal ini sesuai dengan tujuan dilaksanakannya Tradisi Ngeloang Capah.

9) Telur bebek

Dalam pembuatan Capah juga menggunakan telur bebek sebagai pelengkap. Namun telur bebek yang digunakan dalam pembuatan Capah tersebut memiliki makna tersendiri yaitu melambangkan kepasrahan, tulus ikhlas atau Lascarya dalam melakukan bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa hal itu disebutkan oleh mantan Kelian subak Lanyahan Babakan, Bapak Made Sudarasta (69 tahun) sebab bebek bertelur dalam diam sehingga hal tersebut dianggap mencerminkan sifat tulus ikhlas.

10) Satu Ekor Ayam Kampung Utuh

Satu ekor utuh ayam kampung juga digunakan sebagai pelengkap dan isi dari Capah dan akan diletakkan dibagian atas Capah. Ayam kampung yang digunakan biasanya merupakan hasil ternak dari petani di Desa Tamblang. Ayam yang akan digunakan akan dipanggang terlebih dahulu kemudian dihias dengan tambahan bunga, janur, dan aksesoris sehingga dapat melambangkan kemewahan dan keagungan dari Capah yang telah dibuat.



Gambar 1. Bentuk Capah

Sumber: (Suri Mariani, 14 April 2025)

Adapun prosesi dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah berdasarkan sudut pandang subak Lanyahan Babakan dari tiga tahap yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pertama: Persiapan Tradisi Ngeloang Capah oleh Subak Lanyahan Babakan

Pada tahap pertama ini adalah pembuatan capah yang dilakukan oleh para istri dari anggota subak Lanyahan Babakan. Dimana Capah yang akan menjadi sarana utama dalam tradisi Ngeloang Capah ini selalu dibuat sehari sebelum tradisi dilaksanakan hal ini dilakukan untuk menjaga kesegaran dari sarana prasarana yang digunakan. Adapun persiapan subak lanyahan Babakan dalam membuat persembahan yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi Ngeloang Capah tidak hanya sebatas membuat Banten Capah saja, melainkan juga ada Banten Salaran dan Banten Guling Bukakak. Sehingga pada tahap pertama persiapan pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah oleh subak Lanyahan Babakan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa persiapan diawali dengan pembuatan 3 macam Banten yang akan dijadikan persembahan, yaitu Banten Capah, Banten Salaran dan Banten Guling Bukakak. Berdasarkan wawancara dengan Kelian subak Lanyahan Babakan yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45) bahwa Banten Capah yang dibuat adalah sebanyak 10 hingga 12 tergantung jumlah dari anggota subak yang Sayo atau yang bertugas untuk mengambil peran dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah, Dimana ini ditentukan oleh subak sesuai dengan pembagian air untuk pertanian yang anggota terima guna mengalir sawah garapannya.

Diketahui pula bahwa satu Banten Capah itu dibuat oleh empat orang yang bertujuan agar tidak terlalu memberatkan. Namun berbeda dengan Banten Capah, Banten Salaran dan Banten Guling Bukakak hanya di buat oleh 2 orang yang bertugas, namun terkhusus babi guling yang digunakan dalam pembuatan Banten Guling Bukakak akan ditanggung oleh semua anggota subak melalui penggunaan uang kas, sebab harga babi yang tergolong mahal.



Gambar 2. Banten Salaran dan Banten Celeng Bukakak
Sumber: (Suri Mariani, 14 April 2025)

2. Tahap Kedua: Pelaksanaan Tradisi Ngeloang Capah oleh Subak Lanyahan Babakan

Pada purnama sasih kedasa di subuh hari, rombongan subak Lanyahan Babakan akan berangkat menuju Pura Ulun Danu Batur dengan membawa Banten Atos sebagai persembahan untuk meminta Tirta yang akan dibawa ke Desa Tamblang. Setelah Tirta dan rombongan subak tiba di Desa Tamblang, maka akan disambut dengan upacara Meayu-ayu oleh Prajuru Desa Adat Tamblang.

Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu sekitar pukul 13:00 Wita barulah akan dilaksanakannya tradisi Ngeloang Capah. Adapun untuk pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah ini, diawali dengan pengumpulan Banten Capah, Banten Salaran dan Banten Guling Bukakak di Jaba Sisi Pura Desa Tamblang. Pengumpulan ini dilakukan paling lambat pukul 12:00 Wita yaitu satu jam sebelum ke pelaksanaan inti dari tradisi ini. Adapun mengapa dilakukan pengumpulan adalah karena Banten-banten tersebut akan di Banyuwang dengan sarana yang disebut Tepung Tawar (daun dadap serep, kunyit dan beras yang ditumbuk) dan Yeh Nyuh (air kelapa) terlebih dahulu agar bersih. Adapun hal tersebut peneliti ketahui berdasarkan wawancara dengan Kelian subak Lanyahan Babakan yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2025 yaitu pada saat tradisi ini dilakukan diketahui bahwa, pada saat jam sudah menunjukkan pukul 13:00 Wita, Banten Capah akan di suun (diusung di atas kepala) oleh para wanita sedangkan Banten Salaran dan Guling Bukakak akan di tegen (dipikul) oleh para pria yang Sayo. Pada saat ini formasi akan diatur oleh Kelian subak dan dibantu oleh Bendesa Desa Adat Tamblang.

Adapun urutannya yaitu barisan terdepan adalah Sekaa Pengawin yang membawa Lelampakan, Pengasepan, Pendetan, Pajegan Salinan kain, Tiga Sampir, Ampilan, Tirta dari Pura Ulun Danu Batur, Tedung Agung, dan Umbul-umbul. Kemudian dilanjutkan dengan barisan kedua yaitu subak Lanyahan Babakan yang memikul Banten Guling Bukakak, dan Banten Salaran dipundak serta dilanjutkan oleh barisan para wanita yang membawa Banten Capah di atas kepalanya. Barisan selanjutnya adalah Krama subak Lanyahan Babakan, Prajuru Desa Adat Tamblang,

masyarakat Desa Adat Tamblang, dan yang terakhir adalah Sekaa Gong. Pada saat formasi sudah sesuai urutan maka tradisi Ngeloang Capah sudah bisa untuk dimulai. Segala sarana dan prasarana akan dibawa untuk memutar Pura Desa sebanyak tiga kali, dimana putarannya akan dimulai dari kanan yaitu mengikuti arah jarum jam atau yang disebut Murwa daksina.

Arak-arakan subak tersebut akan diikuti oleh masyarakat Desa Adat Tamblang, sembari bersama-sama mengucapkan kata sorakan "Suryak" yang berarti hidup/bangkit/maju yang tersirat sebagai ungkapan harapan kemajuan dan apresiasi kepada para petani dan organisasi subak di Desa Tamblang. Sorakan tersebut diucapkan dengan lantang dan bersemangat untuk mencerminkan bagaimana perayaan yang semestinya ramai dan meriah. Selain itu, Ngeloang Capah makin terdengar meriah dan ramai karena diiringi oleh dua Sekaa Gong yaitu Gong Gede dan Gong Cenic milik Desa Adat Tamblang.

3. Tahap Ketiga: Penutupan Tradisi Ngeloang Capah oleh Subak Lanyahan Babakan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2025, diketahui bahwa tahap terakhir dari pelaksanaan Ngeloang Capah adalah Pengunggahan Banten-banten di Jeroan Pura Desa Tamblang. Dimana setelah mengitari Pura Desa sebanyak tiga kali, maka Arak-arakan Capah tersebut akan memasuki area Jeroan Pura Desa dengan tetap mempertahankan formasinya masing.

Sehingga melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengitari Pura Desa sebanyak tiga kali maka arak-arakan tersebut akan memasuki area suci Pura Desa yang disebut sebagai Jeroan dan merupakan tempat persembahyangan dilakukan. Banten Capah, Salaran, Guling serta sarana dan prasarana lainnya akan di letakkan di tempat yang sudah disediakan lalu dihaturkan oleh Jro Kubayan subak. Kemudian persembahyangan bersama dimulai dengan dipimpin oleh Pemangku Desa Adat Tamblang.

Kemudian setelah persembahyangan bersama selesai dilakukan maka akan dilanjutkan dengan nunas Tirta yang diambil dari Pura Ulun Danu Batur. Sebelum dibagikan ke Masyarakat yang mengikuti persembahyangan, terlebih dahulu Tirta akan dipercikkan ke Banten Capah, Salaran dan Guling Bukakak. Kemudian dilanjutkan untuk dipercikkan ke Canang Raka yang dihaturkan oleh masyarakat. Baru setelahnya dibagikan untuk disiratkan ke masyarakat. Selanjutnya setelah persembahyangan selesai dilakukan maka anggota subak akan menghaturkan Banten Tipat Kelanan untuk mengambil Tirta dari Pura Ulun Danu Batur tersebut agar dapat dibawa menuju Pura subak, Balai Pesangkepan subak Lanyahan Babakan dan ke garapan sawah masing-masing Krama subak sehingga sawah mereka selalu dalam perlindungan Dewa Wisnu dan hasil panennya dapat selalu berkualitas dan melimpah.

Tahap selanjutnya dilakukan pada keesokan harinya, kegiatannya adalah Melungsuran Banten Capah. Melungsuran adalah kegiatan yang merujuk pada mengambil atau meminta sarana bekas upacara yang telah dihaturkan yang dalam tradisi ini merujuk pada Banten Capah, Salaran dan Banten Guling. Para wanita yang

merupakan istri dari anggota subak akan melungsur Capah masing-masing untuk dibagi segala komponennya menjadi empat. Dimana hal ini peneliti ketahui melalui wawancara dengan Ibu Made Sumeladri (70 tahun) selaku istri dari anggota subak dan telah rutin membuat Capah setiap tahunnya.

Latar belakang Subak Lanyahan Babakan Melestarikan Tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat biasanya akan beriringan dengan latarbelakang terkait alasan mengapa hal tersebut dilakukan apalagi jika menyangkut kepercayaan maupun tradisi yang diupayakan kelestariannya oleh masyarakat di beberapa daerah. Begitupun tradisi Ngeloang Capah yang dilaksanakan oleh subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang tentunya memiliki latarbelakang mengapa tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Sebagaimana menurut Lilis (2023) tradisi merupakan suatu adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Sama halnya dengan tradisi Ngeloang Capah yang diupayakan kelestariannya agar tradisi Ngeloang Capah ini ajeg hingga ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pendapat Hendro, dkk (2021) dikatakan bahwa suatu tradisi dapat lestari dan bertahan hingga saat ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan bahwa tradisi Ngeloang Capah dapat lestari dan bertahan hingga saat ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi acuan bagi subak Lanyahan Babakan untuk terus melaksanakan dan melestarikan tradisi ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak I Nyoman Anggarisa (54 tahun) selaku Bendesa adat Tamblang pada tanggal 16 April 2025 diketahui bahwa penggabungan antara ritual adat, kepercayaan dalam agama Hindu serta tradisi yang telah dibentuk oleh leluhur terdahulu di Desa Tamblang menjadi alasan mengapa tradisi Ngeloang Capah tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh Prajuru Desa Adat dan subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tradisi Ngeloang Capah merupakan suatu ritual adat yang dilaksanakan oleh Prajuru Desa Adat Tamblang dan subak Lanyahan Babakan, dimana dalam pelaksanaan tradisi ini juga diringi oleh ritual agama yang dianut oleh masyarakat adat di Desa Tamblang yaitu agama Hindu, sehingga Ngeloang Capah juga tergolong sebagai tradisi keagamaan. Menurut Dwi Susanto, dkk (2020) dikatakan bahwa tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang sudah ada secara turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama.

Hal ini menunjukkan bahwa Ngeloang Capah dilaksanakan dan dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang juga dirasa sesuai dengan ajaran agama Hindu sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat adat di Desa Tamblang. Sehingga dalam pelaksanaan dan pelestarian Ngeloang Capah, ritual adat dan ritual agama yang sesuai dengan ajaran agama Hindu memiliki keterkaitan. Hal tersebut turut dijelaskan oleh Abdul Gafur, dkk (2021) bahwa Agama, budaya, tradisi dan peradaban saling berkaitan satu sama lainnya karena agama tidak akan bisa terlaksana tanpa media budaya dan tradisi begitupun budaya dan tradisi tidak akan bermanfaat tanpa adanya ajaran agama.

Secara umum suatu tradisi khususnya yang berbentuk upacara maupun ritual dapat bertahan hingga saat ini bahkan juga dapat dilestarikan hingga ke generasi berikutnya apabila terdapat sistem religi didalamnya yang dijadikan sebagai acuan maupun pedoman pelaksanaan dan pelestarian tradisi tersebut. Sistem religi dalam suatu tradisi dapat berupa agama maupun kepercayaan lokal.

Di Bali misalnya, kelestarian dari suatu tradisi dan budaya sangat erat kaitannya dengan peran sentral ajaran agama Hindu. Selipan ajaran agama dalam suatu tradisi sangat penting untuk dilakukan, hal itu dikarenakan nilai-nilai religi yang terkandung dalam suatu tradisi akan memberikan makna spiritual dan penerimaan sosial, sehingga tradisi tersebut tidak hanya akan dipandang sebagai suatu kebiasaan semata saja, melainkan juga sebagai bagian dari kewajiban agama yang dapat menunjukkan ekspresi keimanan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini yang sebenarnya adalah Bentuk Ngusaba Desa yang dilakukan oleh Prajuru adat Tamblang, namun subak Lanyahan Babakan dengan konsisten mengambil peran dalam pelaksanaannya menunjukkan ketaatan masyarakat subak Lanyahan Babakan terhadap ajaran agama Hindu sebagai agama yang mereka telah anut secara turun-temurun. Dimana hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1992) yang menyebutkan bahwa seseorang terikat dengan sesuatu yang disebut emosi keagamaan yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan religi dan perilakunya juga serba religi.

Koentjaraningrat (1992) merumuskan lima komponen yang menjadi bagian dari sistem religi yaitu terdiri dari emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, serta perlatan ritus. Adapun komponen sistem religi dalam tradisi Ngeloang Capah yang menjadi alasan mengapa subak Lanyahan Babakan turut mengambil peran dalam pelaksanaannya dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Emosi Keagamaan

Setiap individu yang tumbuh di lingkungan yang religius cenderung memiliki emosi keagamaan didalam dirinya. Emosi keagamaan ini menyebabkan individu menjadi religius. Menurut Koentjaraningrat (1992) emosi keagamaan merupakan sesuatu yang dapat menggerakkan jiwa seorang individu untuk bersikap religius serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat religius. Dalam hal ini, emosi keagamaan dalam diri individu ini akan membuat beberapa hal terlihat menakutkan karena memiliki nilai sakral dan keramat.

Keberadaan emosi keagamaan sangat penting karena ini merupakan komponen yang utama dari sistem religi. Apabila tidak ada emosi keagamaan yang kuat, masyarakat tidak akan bisa melaksanakan kegiatan religius dengan baik. Begitupun pada masyarakat subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang, apabila mereka tidak memiliki emosi keagamaan terhadap tradisi Ngeloang Capah, maka mereka tidak akan mengambil peran dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sikap takut yang merupakan emosi keagamaan yang ada dalam diri masyarakat subak Lanyahan Babakan terkait pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah tentunya

disebabkan oleh suatu hal. Dalam tradisi Ngeloang Capah, emosi keagamaan muncul karena keyakinan bahwa unsur utama dalam pertanian di Desa Tamblang adalah air sehingga Toya atau air merupakan hal yang sangat sakral bagi Krama subak. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Koordinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP) kecamatan Kubutambahan yaitu Bapak Made Carma (60) bahwa air adalah unsur utama dan yang terpenting dalam suatu pertanian.

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi keagamaan yang terkandung dalam tradisi Ngeloang Capah adalah ketakutan mereka apabila tidak ikut melaksanakan Yadnya kepada Dewa Wisnu yang beristana di Pura Desa, maka akan mendatangkan bala pada pertanian di Desa Tamblang. Yadnya adalah sesuatu yang harus dikorbankan atau sesuatu yang harus dilakukan. Menurut Ni Putu Damiyani (2021) Yadnya merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Sehingga dalam hal ini yang dimaksud Yadnya oleh subak Lanyahan Babakan sebagai baktinya kepada Dewa Wisnu yang beristana di Pura Desa adalah Banten Capah tersebut.

b. Umat Beragama

Umat beragama merupakan komponen kedua dalam sistem religi dimana yang dimaksud adalah para pelaku ritual keagamaan. Umat beragama akan menjalankan ritual keagamaan yang sesuai dan relevan dengan agama yang dianutnya. Terkait umat beragama, Koentjaraningrat (1987) mengungkapkan bahwa Secara antropologi ataupun sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai (1) keluarga inti atau kerabat dekat; (2) kelompok kekeluargaan yang lebih besar seperti klan, gabungan klan, suku, marga, dan lain-lain; (3) Kesatuan komunitas desa, atau gabungan dari desa; (4) organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama, orde-orde rahasia, dan lain-lain.

Sehingga bisa dikatakan apabila kesatuan komunitas desa dikatakan sebagai umat beragama, maka komunitas petani di Desa Tamblang yang tergabung menjadi organisasi lokal Bali yaitu organisasi subak Lanyahan Babakan juga dapat dikatakan sebagai wujud dari umat beragama. Dimana, organisasi subak lanyahan Babakan di Desa Tamblang ini telah mengambil peran dari suatu tradisi keagamaan yang didalamnya memuat ritual-ritual keagamaan sebagai pemujaan yang mereka lakukan kepada Dewa Wisnu yang beristana di Pura Desa. Hal ini juga sesuai dengan yang disebutkan oleh mantan Kelian subak Lanyahan Babakan Desa Tamblang yaitu Bapak Made Sudrasta (69).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang merupakan umat beragama yang juga menjalankan melakukan ritual keagamaan dan upacara keagamaan yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu yang mereka anut. Oleh karena itulah, mereka juga turut mengambil peran dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah.

c. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan adalah Kumpulan pandangan manusia mengenai adanya dunia gaib dan dunia spiritual yang ada disekelilingnya. Pandangan tersebut dapat berupa keyakinan akan adanya makhluk halus, kekuatan sakti, kesusastaan suci dan tentang dewa-dewa. Dalam hal ini, subak Lanyahan Babakan memiliki keyakinan bahwa Dewa Wisnu merupakan pelindung bagi pertanian dan pemberi kemakmuran bagi petani melalui hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa dalam keyakinan subak Lanyahan Babakan apabila melaksanakan tradisi Ngeloang Capah maka pertanian oleh subak akan selalu dalam lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dan terdapat pula keyakinan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan Bala bagi pertanian di Desa Tamblang. Bala adalah bencana, malapetaka atau kemalangan. Berdasarkan unggahan artikel dari Kementrian Agama Hindu Provinsi Bali yang peneliti akses pada tanggal 20 Maret 2025 diketahui bahwa Bala merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk tantangan atau kesulitan yang juga diartikan sebagai ujian. Meski tidak ada alasan yang valid namun dipercaya bahwa Bala ini diturunkan karena umat tersebut telah melakukan perbuatan yang salah

Adapun Bala yang dimaksud apabila tradisi Ngeloang Capah tidak dilaksanakan adalah dapat berwujud kegagalan panen sehingga petani di Desa Tamblang mengalami kerugian baik dari tenaga maupun biaya yang telah dikeluarkan selama proses pertanian berlangsung.

d. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara merupakan komponen sistem religi yang keempat yang mengatur beberapa sikap keagamaan dan pelaksanaan religi. Menurut Koentjaraningrat (1992), sistem ritus dan upacara keagamaan terdiri dari empat komponen lainnya yang menjadi perhatian khusus yaitu tempat upacara, momen pada saat upacara, benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara.

Adapun komponen sistem ritus dan upacara pada pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) Tempat Upacara

Tempat dilakukannya Ngeloang Capah adalah di Pura Bale Agung atau di Pura Desa Adat Tamblang. Hal ini dikarenakan Ngeloang Capah merupakan upacara Ngusaba Desa.

Menurut Arwati (2007) Ngusaba adalah suatu perayaan atau peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan (Pura) yang berhubungan erat dengan masalah pertanian, baik pada lahan kering/ladang abian maupun lahan basah sawah. Sehingga, Ngusaba Desa adalah bentuk upacara yang dilakukan oleh Prajuru adat Tamblang dengan subak Lanyahan Babakan yang memiliki peran krusial yaitu dalam membuat persembahan yang diperlukan dalam upacara Ngusaba Desa, dimana Banten Capah dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Wisnu yang disimboliskan sebagai Dewa kesuburan yang melambangkan air dan tanah. Oleh karena itu, Tradisi Ngeloang Capah yang

memiliki tujuan untuk Mendak Toya/Mendak Tirta (Mengambil Air) di Pura Ulun Danu Batur ini dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Tamblang karena diyakini bahwa Dewa Wisnu beristana di Pura Kahyangan Tiga yang terdiri dari tiga pura, yaitu Pura Bale Agung, Pura Puseh, dan Pura Dalem.

2) Momen (Prosesi) Upacara

Prosesi upacara merupakan bagian terpenting dari ritual upacara. Menurut Koentjaraningrat (1992) prosesi upacara tergolong pada beberapa jenis yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, bertapa dan, bersemadi Upacara bersaji ini umumnya dilakukan dengan prosesi yang panjang dan tergolong rumit. Dalam hal ini, Tradisi Ngeloang Capah yang memiliki unsur ritual keagamaan didalamnya merupakan jenis prosesi upacara dengan cara berprosesi.

Citra Ayu (2017) membahas bahwa ritual upacara dengan cara berprosesi itu berarti pelaksanaannya melibatkan rangkaian kegiatan adat yang dilakukan secara berurutan dan terstruktur, umumnya dapat berupa perjalanan atau pergerakan bersama peserta upacara. Ritual keagamaan dengan cara berprosesi cenderung mengandung nilai filosofis dan simbolis, misalnya berjalan bersama menuju tempat tertentu, membawa sesajen, atau melakukan ritual tertentu secara berurutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut sudah dapat ditentukan bahwa Ngeloang Capah yang pada saat dilaksanakan memiliki ritual upacara keagamaan didalamnya tersebut tergolong sebagai ritual agama dengan jenis bersaji. Dimana dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah ini, ada tahap Ngeloang yaitu pergerakan atau perjalan mengelilingi Pura Desa sebanyak tiga kali dengan membawa sesajen berupa Banten Capah dan diikuti oleh masyarakat adat Desa Tamblang yang merupakan peserta upacara.

3) Benda dan Alat Upacara

Adapun benda dan alat upacara yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah yang bersumber dari hasil bumi yang dihasilkan oleh subak Lanyahan Babakan, yaitu Banten Capah, Banten Salaran dan Banten Guling Bukakak. Dimana ketiga Banten ini merupakan sesajen yang melambangkan kemewahan, keagungan dan kelimpahan yang mereka terima berkat perlindungan dari Dewa Wisnu yang beristana di Pura Desa. Oleh karena itu, subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang berpandangan bahwa berkat yang mereka terima perlu untuk dibalas agar berkat tersebut tidak terputus begitu saja sehingga perlu untuk dilakukan ritual adat dan ritual keagamaan yang akhirnya terlaksana pada saat upacara Ngusaba Desa melalui tradisi Ngeloang Capah tersebut.

4) Orang yang Melakukan Upacara

Menurut Koentjaraningrat (1992), orang-orang yang melakukan upacara dalam komponen sistem ritus dan upacara adalah pelaku yang melakukan tindakan simbolis sebagai bagian dari kebaktian kepada Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Mereka berperan dalam menjalankan rangkaian

tindakan yang sudah diatur oleh adat atau hukum masyarakat dalam suatu upacara keagamaan.

Dalam hal ini, ada dua golongan orang dalam tradisi Ngeloang Capah. Yang pertama adalah orang yang memimpin jalannya tradisi Ngeloang Capah ini, dan yang mengikuti atau berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Ngeloang Capah. Tradisi Ngeloang Capah memiliki dua ritual dalam prosesnya yaitu ritual agama dan ritual adat. Kemudian melalui wawancara dengan mantan Kelian subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang yaitu Bapak Made Sudrasta (69) dan Bendesa Adat Tamblang yaitu Bapak I Nyoman Anggarisa (54) dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 April 2025, yaitu pada saat tradisi ini dilaksanakan, diketahui bahwa yang menjadi pemimpin upacara dalam tradisi Ngeloang Capah terdiri dari dua orang yaitu Kelian subak yang akan memimpin ritual adat berupa kepercayaan dalam membuat persembahan dari hasil bumi yang dihasilkan oleh subak Lanyahan Babakan sedangkan Bendesa Adat Tamblang yang akan memimpin ritual keagamaannya. Selain pemimpin upacara, ada pula orang yang mengikuti atau berpartisipasi dalam tradisi Ngeloang Capah yaitu masyarakat Desa Adat Tamblang.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pada hakikatnya tradisi Ngeloang Capah masih lestari dengan rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Tamblang dikarenakan adanya sistem religi dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat subak Lanyahan Babakan yang meliputi adanya emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan dan sistem ritus dan upacara yang ada didalam tradisi Ngeloang Capah.

Melalui penelitian ini akan menambah wawasan dari para pembaca ataupun kelompok tertentu yang ingin mengetahui mengapa suatu tradisi dapat bertahan dan lestari di era gencarnya perubahan sosial di Masyarakat. Dalam konteks eksistensi tradisi *Ngeloang Capah* ini yang masih tetap lestari dan menjadi bagian dari masyarakat di Desa Tamblang menunjukkan adanya ketekunan dari yang terkhusus masyarakat yang menjadi bagian dari organisasi subak Lanyahan Babakan kepada ajaran leluhur sekaligus ajaran dari agama yang menjadi keyakinan mereka yaitu agama Hindu. Sehingga menambah alasan mengapa tradisi tersebut harus dilestarikan.

Adapun penelitian dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*, yaitu dengan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan yang akan digunakan khususnya bagi generasi muda di Desa Tamblang yang nantinya akan menjadi pewaris dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* ini agar tidak mengalami kemunduran pada nilai nilai yang terkandung didalamnya.

Referensi

- Ade M. Kartawinata. (2011). *Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Arwati, N. M. S. (2007). *Upacara ngusaba*. Denpasar: Paramitha
- Budiasa, I. W. (2010). "Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan di Provinsi Bali". *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 153-165.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damiyani, N. P. (2021). *Yadnya Adalah Ketulusan, Bukan Kontestasi Yang Dibalut Gengsi Dalam Kehidupan Beragama*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 187-194.
- Dipayana, K. R. K., & Juliarthana, I. N. H. (2021). "Peran Subak dalam Mengurangi Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Penatih". *Kota Denpasar. Pranatacara Bhumandala*, 2(2), 102-113.
- Eka Febriani, N. L. (2022). *Membedah Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Subak Dengan Konsep Kearifan Lokal Sagilik Saguluk (Studi Kasus Pada Subak Tamblang, Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha)*.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (2021). *Agama, Tradisi, Budaya dan Peradaban: Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(2), 124-138.
- Haryono, H. (2007). "Subak dalam Perspektif Keteknikan". *INFO-TEKNIK*, 8(2), 93-103.
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). *Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 78-92.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jayanti, K. E. (2019). "Peran Lembaga Subak Dalam Menangani Tindak Pidana Pencurian Hasil Bumi (Studi di Lembaga Subak Bali)". *Jurnal Hukum*.
- Kardana, P. P. I. W., Lestari, P. F. K., & Pratiwi, L. P. K. (2023). "Peran Subak Dalam Optimalisasi Pengembangan Agrowisata Subak Kualon di Desa Sidan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar". *Jurnal Sutasoma*, 1(2), 120-132.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ligiantari, I. A. P. (2023). "Kajian Pendidikan Agama Hindu Pada Tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang Kecamatan Kubutambahan". *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(1), 49-58.
- Lilis, L. (2023). Tradisi-tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1), 7-14
- Miles, M.B, dan Huberman. A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyati, M. (2019). "Subak: Filosofi Keserasian dalam Masyarakat Agraris di Pulau Bali". *Jantra*, 14(1), 75-82.
- Pratiwi, C. A. (2017). "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat". *Jurnal Japanology*, 5(2), 173-185.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, A. M. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumanto Al Qurtuby, & Izak Y.M. Lattu. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*.
- Sumarni, N. L. p., & Gatriyani, N. P. (2020). *Modernisasi Banten Gebogan Umat Hindu di Karangasem*. *Lampuhyang*, 11(1), 1-3.
- Susanto, Dwi., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107-118.
- Yanti, N. K. W. (2023). "Peran Subak Dalam Menjaga Keberlanjutan Community Based Ecotourism". *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(2), 123-137.
- Yudari, A. K. S. (2018). *Komersialisasi Banten dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga di Bali*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 9-15.